

MISI PENDIDIKAN MASYARAKAT UNTUK PEMBANGUNAN

Oleh : Wuradji

Pendahuluan

Masyarakat di negara-negara berkembang dihadapkan pada beragam masalah, antara lain: rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendapatan, rendahnya produktivitas kerja, jeleknya fasilitas perumahan dan transportasi, cepatnya laju pertumbuhan penduduk, dan seterusnya. Semuanya itu merupakan permasalahan yang dikenal dengan lingkaran syetan kemiskinan. Apa yang disebutkan tersebut sebenarnya merupakan akibat dari ketidak mampuan masyarakat memobilisasikan sumber daya yang ada untuk mencukupi kebutuhannya.

Belajar dari pengalaman pelaksanaan pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang seperti India, Pakistan, Kenya dsb. yang disponsori oleh bantuan luar negeri di bawah koordinasi Badan-badan Internasional, diketahui bahwa kegagalan-kegagalan proyek-proyek pembangunan di negara-negara tersebut karena digunakannya pendekatan "atas bawah" ("top down approach"). Pendekatan tersebut menggunakan asumsi dasar bahwa masyarakat dianggap tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengorganisir dirinya serta memobilisasikan sumber daya yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam pembangunan. Dengan asumsi tersebut kemudian digunakan model pembangunan "planned change" atau model "social planning". Pendekatan ini menekankan dan mengarahkan kegiatan pembangunan pada sektor ekonomi yang dianggap merupakan kebutuhan dasar yang harus segera dipenuhi. Berdiri di belakang pendekatan ini adalah kebanyakan para perencana pembangunan dengan latar belakang keahlian ekonomi. Melalui pendekatan tersebut inisiatif untuk merencanakan pembangunan didominasi oleh Lembaga Pengembangan Masyarakat (Change Agency). Di lain pihak, masyarakat setempat lebih berperan sebagai pelaksana pembangunan.

Di lain pihak, para ahli sosiologi dan pendidikan mengarahkan gerakan pembangunan dengan menggunakan asumsi bahwa pada dasarnya masyarakat akan mampu merencanakan dan melaksanakan pembangunan, asal saja mereka diberi kesempatan dan kepercayaan untuk melaksanakannya. Gerakan ini berangkat dari kebutuhan masyarakat, dan menggunakan kemampuan masyarakat setempat untuk mengorganisir dirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Gerakan ini

dikenal dengan "community based approach", yang berarti menggunakan strategi "bottom up". Sedang model pembangunan yang dipilih adalah aksi sosial (social action).

Dalam konteks pendidikan, gerakan ini dikenal dengan pengembangan masyarakat, karena gerakan ini menggunakan filosofi kerja "self reliance". Dengan filosofi kerja ini pengembang masyarakat menempatkan masyarakat setempat sebagai pelaku dan perencana pembangunan. Dalam pendekatan ini, masyarakat setempat diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut, terlebih dahulu mereka harus dipersiapkan ke arah itu. Bekal dasar yang harus dimiliki untuk dapat merencanakan dan melaksanakan pembangunan, tidak lain adalah kemampuan. Selanjutnya, kemampuan akan dapat mereka miliki apabila mereka memiliki dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk keperluan itu diperlukan pendidikan. Pendidikan yang diperlukan dalam konteks ini adalah pendidikan masyarakat.

Pengertian Dasar

Pendidikan untuk pembangunan menganut pendekatan kedua, yang memiliki ciri-ciri : bottom up, social action, self reliance, dan community based approach. Dalam konsep teoretik dikenal dengan "community education for development" atau "education for community development" atau lebih singkat disebut "education for development". Secara konseptual pendekatan ini merupakan konvergensi antara pendidikan dengan pembangunan masyarakat.

Yang dimaksud dengan pendidikan untuk pembangunan masyarakat adalah :

"proses di mana anggota masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan dan masalahnya, secara bersama-sama mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dengan jalan memobilisasikan sumber daya yang diperlukan, bersama-sama menyusun perencanaan untuk melakukan kegiatan, dalam rangka mencapai tujuannya sebagaimana dinyatakan sebagai berikut :

"a process whereby community members come together to identify their problems and needs, seek solutions among themselves, mobilizes the necessary resources and execute a plan of action (Compton and Clusky, dalam Boone, et al, 1980).

Apabila diuraikan secara lebih rinci, rumusan tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) menggunakan pendekatan pendidikan
- b) masyarakat setempat dipandang sebagai agent dan sasaran
- c) pendidikan sebagai proses mencapai keberhasilan pembangunan
- d) pemimpin masyarakat setempat berfungsi sebagai fasilitator untuk memulai melakukan perubahan-perubahan pembangunan hal-
- e) masyarakat sendiri yang menyusun perencanaan yang dianggap baik, dengan jalan
- f) memobilisasikan sumber daya yang ada pada masyarakat tersebut.

Konsep dasar

Dengan pendekatan pendidikan dimaksudkan bahwa program pembangunan dilakukan dengan jalan menyadarkan masyarakat (educating process) agar masyarakat memahami problem yang dihadapi, dan setelah itu masyarakat melakukan pembangunan dengan memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya yang ada. Untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut, sumber daya dan teknologi sosial diperlukan. Sumber daya dan teknologi sosial tersebut tidak saja telah digunakan dalam menerapkan metode problem solving, dan semua upaya yang telah dilakukan untuk mengajar masyarakat bagaimana melaksanakan problem solving tersebut. Pengembangan masyarakat hadir untuk menunjukkan bagaimana program disusun, bagaimana kegiatan dilakukan, dan memberikan penalaran mengapa program dan kegiatan itu dilakukan (theory and principles). Untuk mengajarkan teknologi sosial dan perubahan perilaku pada masyarakat setempat, perlu penyediaan berbagai fasilitas agar proses pendidikan atau penyuluhan terjadi, pembentukan kelompok belajar, dan pembentukan organisasi atau institusi sosial yang diperlukan.

Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah bagaimana mereka memiliki motivasi, kesadaran, iklim membangun, dan merasa terpenggil untuk membangun dirinya sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Jelasnya, dalam pendekatan ini masyarakat itu sendiri yang berperan sebagai pembangun masyarakat di mana mereka bersama-sama hidup. Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah membantu masyarakat agar menjadi guru yang baik, dan untuk bisa menjadi pendidik yang baik dia sendiri haruslah berpendidikan. Dalam pendekatan masyarakat ini, pengembangan masyarakat bercirikan saling bahu-membahu, saling berpartisipasi, bekerja sama, meningkatkan

kemandirian, mampu menyusun perencanaan sendiri, dan mampu mengambil keputusan sendiri untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Di samping itu, di antara mereka harus terjadi komunikasi terbuka dan adanya tendensi ke arah cara berpikir yang rasional, berorientasi ke masa depan, dan bersikap optimis.

Melalui pendekatan pengembangan masyarakat itu, masyarakat diarahkan dari masyarakat yang :

- * pasif ----> aktif, dinamis
- * pasrah ----> tidak mau menyerah pada nasib
- * tergantung ----> mandiri
- * bertahan pada status quo ----> berusaha untuk mengubah status
- * tidak percaya akan kemampuannya sendiri
---> self reliance

Hubungan Pengembangan Masyarakat dengan Pendidikan

Pengembangan masyarakat sebagaimana digambarkan di atas dapat berperan sebagai konsep payung bagi tiga bentuk kegiatan belajar, yaitu : formal, nonformal, dan informal. Betapapun menjelang tahun 1970-an banyak kritik tajam terhadap pendidikan formal, antara lain karena pendidikan formal tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang mendesak, orientasinya jangka panjang, sifatnya akademik, kurang memberikan keterampilan praktis, terlalu mengejar ijazah, kurang berorientasi kerja. Walaupun begitu, pendidikan formal masih fungsional untuk pengembangan masyarakat, setidaknya dalam dua hal sebagai berikut :

- a) Pendidikan formal berfungsi mengembangkan anak-anak memahami dan mengetahui masyarakatnya.
- b) Pendidikan formal mempersiapkan anak agar aktif dan memiliki tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai warga masyarakat dan negara.

Pendidikan nonformal, seperti halnya pendidikan formal adalah diprogram untuk mencapai tujuan, hanya saja orientasi tujuan pendidikan nonformal berjangka pendek, memiliki kebutuhan praktis, dan spesifik untuk kelompok client tertentu. Penyelenggaraan pendidikan nonformal di luar sistem pendidikan formal, pelaksanaannya lebih fleksibel, dengan lokasi pendidikan tertentu, tidak mengejar ijazah (kecuali pendidikan untuk pencari kerja). Gurunya volunteer yang menekankan agar peserta didik mampu belajar sendiri dengan dorongan individu lain di sekitarnya.

Pendidikan informal merupakan proses belajar yang sifatnya insidental yang diperoleh dari hasil interaksi/pergaulan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, tetangga, organisasi, ataupun di dalam lingkungan kerja. Sering prosesnya tidak disadari, tetapi hasilnya ada, yaitu nilai-nilai edukatif yang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya ke arah yang lebih baik. Pengaruhnya bagi pengembangan masyarakat jelas ada tetapi tidak secara langsung. Jelasnya kualitas dari masyarakat belajar secara informal tergantung pada kualitas lingkungan fisik dan sosial-psikologisnya.

Dengan mendorong masyarakat untuk meningkatkan kesadaran hidup bermasyarakat dan dalam proses untuk meningkatkan dirinya, pengembangan masyarakat tidak hanya memberikan peluang-peluang langsung untuk terjadinya proses belajar dalam meningkatkan nilai-nilai sosial secara efektif, akan tetapi secara tidak langsung juga merubah kondisi lingkungan (fisik dan sosial) agar masyarakat terkondisi menjadi masyarakat gemar belajar (learning society) dan siap membangun (well developed atau ready for develop).

Sasaran pembangunan dapat berupa individu, kelompok dan lingkungan (lingkungan fisik maupun sosial). Sedang aspek yang dibangun meliputi :

- a) Sasaran individu : - pengetahuan (knowledge),
- sikap, nilai (attitude and value)
- keterampilan (skill)
- b) Sasaran kelompok: -kemampuan berorganisasi
-kemampuan berdiskusi untuk memecahkan masalahnya sendiri
- c) Lingkungan sosial:- penciptaan iklim dan kondisi yang kondusif bagi terjadinya proses pembangunan,
- peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan
- d) Lingkungan fisik :- pembangunan fisik diperlukan seperti : sarana transportasi, irigasi, perumahan, listrik, alat komunikasi dll. agar diperoleh kemudahan-kemudahan bagi terjadinya kegiatan masyarakat.

SUMBER

Compton, J. Lin and Mc Clusky, Howard Y., 1980, **Community Education for Community Development (p. 227)** dalam Boone, E.J., et al. *Serving Personal and Community Needs Through Adult Education*. San Francisco : Josey-Bass Publishers.

Stubblefield, H.W., 1981. **Community Education for Community Leadership**. San Francisco : Josey-Bass Publishers.

----000----